

Pengembangan Wisata Halal di Kawasan Danau Toba: Persepsi Pelaku Usaha Wisata Hotel dan Restoran

Anggun Sidabutar¹, Vany Octaviany²

^{1,2}Universitas Telkom

anggunsdbtr@gmail.com¹, vany@tass.telkomuniversity.ac.id²

ABSTRACT

The people of Lake Toba are dominated by the Batak tribe who adhere to Christian and Catholic beliefs. The livelihoods of the people of Lake Toba are also dominated by farming, fishing and business. Where the community plays an important role in Lake Toba tourism, such as being hoteliers, restaurants and managers of tourist attractions. Lake Toba was designed as one of the halal tourist destinations in Indonesia, but rejection occurred among the community, especially tourism managers in the Lake Toba area. Rejection occurred because people thought that it was against the traditions and culture of the Batak tribe that had existed for generations. The aim of this research is to determine the perceptions of non-Islamic business actors in developing halal tourism in Lake Toba. The research methodology used in this study is a quantitative approach by distributing questionnaires and using factor analysis. The sample used is a saturated sample where the sample is business managers in the Lake Toba area. The results of the research to be aimed at are looking at the perceptions and readiness of hotel and restaurant business tourism doer towards the development of halal tourism in the Lake Toba area.

Keywords: community, lake toba area, halal tourism.

ABSTRAK

Masyarakat Danau Toba didominasi oleh suku Batak dengan penganut kepercayaan Kristen dan Katolik. Mata pencaharian masyarakat Danau Toba juga didominasi dengan bercocok tanam, nelayan serta usaha. Masyarakat berperan penting dalam pariwisata Danau Toba seperti menjadi pengusaha hotel, restoran dan pengelola tempat wisata. Danau Toba dirancang sebagai salah satu destinasi wisata halal di Indonesia namun penolakan terjadi di kalangan masyarakat terkhusus pengelola wisata di kawasan Danau Toba. Penolakan terjadi karena masyarakat menganggap bahwa itu bertentangan dengan tradisi dan budaya suku Batak yang sudah ada turun-temurun. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi para pelaku usaha non-Islam dalam pengembangan wisata halal di Danau Toba. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kuantitatif dengan melakukan penyebaran kuesioner dan menggunakan analisis faktor. Sampel yang digunakan sampel jenuh, dengan sampel para pengelola usaha di kawasan Danau Toba. Hasil penelitian yang akan dituju yaitu melihat persepsi dan kesiapan para pelaku wisata usaha hotel dan restoran terhadap pengembangan wisata halal di kawasan Danau Toba.

Kata kunci: masyarakat, kawasan danau toba, wisata halal.

PENDAHULUAN

Pariwisata halal merujuk pada semua aspek pariwisata atau kegiatan pariwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat digunakan oleh Muslim dalam industri pariwisata (Battour, 2015). Konsep pariwisata halal bertujuan untuk menyediakan produk dan layanan pariwisata yang memenuhi kebutuhan

wisatawan Muslim dalam mendukung pelaksanaan ibadah dan memenuhi persyaratan lainnya sesuai dengan ajaran Islam yang diakui (Mohsin et al, 2016). Wisata halal berasal dari kebutuhan umat Islam untuk melakukan perjalanan bepergian atau liburan yang memperhatikan aspek kehalalan sesuai dengan aturan agama Islam. Upaya untuk mengembangkan pariwisata halal di Indonesia telah menghasilkan prestasi yang membuat Indonesia menjadi destinasi wisata halal terbaik di dunia. Ini dibuktikan dengan pencapaian dalam evaluasi *Global Muslim Travel Index* (GMTI), di mana Indonesia secara bertahap meningkatkan peringkatnya dari peringkat keenam pada tahun 2015, peringkat keempat pada tahun 2016, peringkat ketiga pada tahun 2017, peringkat kedua pada tahun 2018, dan akhirnya menduduki peringkat pertama GMTI pada tahun 2019 (Setkab.go.id, 2019).

Wisata halal yang direncanakan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Utara yaitu memperbanyak sarana dan prasarana seperti pembangunan hotel syariah, penambahan rumah makan dan produk bersertifikasi halal, pembangunan masjid, penyediaan alat shalat, pemenuhan kelengkapan dan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan Muslim saat melakukan kegiatan wisata serta menjauhkan kegiatan wisata dari segala hal yang dilarang oleh syariat Islam. Pengembangan ini dilakukan guna menarik perhatian wisatawan Muslim untuk datang berkunjung ke Kawasan Danau Toba mengingat jumlah dari wisatawan yang datang ke Danau Toba didominasi oleh wisatawan Muslim. Hal ini bisa dipastikan karena penduduk yang beragama Islam di Provinsi Sumatera Utara mendominasi hingga 66,43% (Dukcapil, 2021).

Penolakan yang cukup besar atas rencana pengembangan wisata halal ini muncul dari masyarakat Danau Toba saat Gubernur Sumatera Utara Letnan TNI Edy Rahmayadi pada tahun 2019 mengatakan akan merancang wisata halal di kawasan Danau Toba. Masyarakat yang tinggal di kawasan Danau Toba didominasi oleh suku Batak Toba serta penganut agama Kristen Protestan dan Katolik. Sebagian lainnya memeluk agama Islam dan Parmalim (kepercayaan suku Batak Toba pertama). Perencanaan pengembangan wisata halal di Danau Toba ini sangat bertolak belakang dengan suku Batak karena dianggap oleh masyarakat dapat merusak tradisi atau kebudayaan dari suku Batak Toba yang sudah ada turun-temurun sejak dulu. Tradisi yang sangat bertolak belakang itu salah satunya dengan memelihara babi secara terlepas di jalanan yang ini tidak sejalan dengan syarat kehalalan (Tarigan dan Basit, 2020). Pengembangan wisata halal ini juga mendapat banyak respons yang berbeda-beda dari masyarakat di Danau Toba karena masyarakatnya masih asing dengan prinsip-prinsip kehalalan karena kata halal sangat erat kaitannya dengan Islam.

Penolakan terhadap wisata halal ini juga tentu terdapat di daerah lain dan bukan hanya di kawasan Danau Toba saja. Pada penelitian terdahulu (Akbar dan Mallongi, 2022) dijelaskan juga bahwa karena kurangnya pemahaman terhadap ide wisata halal ini, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, timbul penolakan di berbagai daerah, terutama di daerah dengan mayoritas penduduk non-Muslim. Salah satu contoh Pemerintah Provinsi Bali, yang menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap gagasan pariwisata halal yang hendak diterapkan di Pulau Dewata, Bali (Makhasi dan Rahimmadhi, 2020).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan, yang merupakan suatu metode survei yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi tertentu. Penelitian ini melibatkan peneliti dalam mengambil tindakan untuk mengumpulkan data, seperti menyebarkan kuesioner, melakukan tes, melakukan wawancara terstruktur, dan sejenisnya (Sugiyono, 2019). Dalam rangka penelitian ini, akan dilakukan penyebaran kuesioner kepada responden yaitu masyarakat pelaku usaha wisata di sektor hotel dan restoran yang beroperasi di kawasan Danau Toba. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner dengan Skala Likert untuk mengetahui pendapat responden terhadap variabel yang diteliti. Setelah berhasil mengumpulkan kuesioner, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif, serta menggunakan teknik frekuensi untuk mendapatkan hasil yang dituju tentang persepsi masyarakat; pelaku usaha wisata hotel dan restoran di kawasan Danau Toba.

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa populasi merujuk pada area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan ciri-ciri tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk menjadi fokus studi, dan kemudian digunakan untuk penarikan kesimpulan. Sedangkan menurut Hadari Nawawi (2014), populasi merupakan totalitas entitas penelitian yang terdiri dari manusia, hewan, objek, tumbuhan, peristiwa, fenomena, atau nilai-nilai pengujian yang berfungsi sebagai sumber data yang memiliki karakteristik khusus dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini populasi yang diambil oleh peneliti adalah masyarakat pelaku usaha wisata yang berada di kawasan Danau Toba.

Sampel jenuh atau sampel sensus merupakan jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel merupakan sebagian kecil dari jumlah dan ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi, dan sampel yang diambil dari populasi tersebut harus mencerminkan populasi secara tepat (Sugiyono, 2012). Adapun penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Roscoe dalam Sugiyono (2016), ukuran sampel yang layak dalam penelitian 30 sampai dengan 500. Ukuran sampel merupakan banyaknya jumlah sampel yang diambil dari suatu populasi. Dalam penelitian ini, karena peneliti menggunakan sampel jenuh dan jumlah populasi tidak lebih dari 100 orang responden, maka diambil jumlah responden sebanyak 30 orang. Responden yang dituju merupakan pelaku usaha wisata hotel dan restoran/rumah makan yang berada di kawasan Danau Toba.

Tabel 1. Daftar Restoran/Rumah Makan dan Hotel di kawasan Danau Toba

No.	Nama Hotel	No.	Nama Restoran
1.	Niagara Hotel Parapat	1.	RM. Marina
2.	Hotel Khas Parapat	2.	RM. Nasional Novita
3.	Star Hotel	3.	RM. Islam Murni
4.	Danau Toba International Cottage	4.	Restoran Istana Minang
5.	Wisma Retta	5.	Restoran Hongkong
6.	Star Beach Hotel	6.	Restoran Asia

7.	Tobali Inn	7.	RM. Muslim Putih Kuning
8.	Murni Inn	8.	RM. Putra Jaya
9.	Hotel Syarifah	9.	RM. Istana Minang 2
10.	Hotel Sedayu	10.	RM. Islam jaya
11.	Atsari Hotel	11.	RM. Siganupari
12.	Wisata Bahari	12.	RM. Saurtua
13.	Hotel Toba	13.	RM. Lembah Anai
14.	Grand Tamaro Hotel	14.	RM. Gumarang
15.	Hotel Sanggam Aeksere	15.	Toba Dream

Sumber: Data Primer 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 30 orang responden melalui kuesioner yang telah disebarakan oleh peneliti, maka peneliti memperoleh karakteristik responden mengenai jenis kelamin, usia dan pekerjaan. Untuk pemaparan data mengenai karakteristik responden yang lebih jelas, maka data yang diperoleh akan dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Karakteristik Responden

No.	Variabel	Klasifikasi	f	%
1.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	19	63,3
		Perempuan	11	36,7
2.	Usia	17-25 tahun	1	3,3
		26-35 tahun	4	13,3
		36-45 tahun	10	33,3
		46-55 tahun	11	36,7
		> 55 tahun	4	13,3
3.	Pekerjaan	Pengusaha Pengelola Hotel	15	50
		Pengusaha Pengelola Restoran	15	50

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25 Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui responden terbanyak dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin yaitu responden laki-laki dengan jumlah 19 orang dengan persentase 63%. Selanjutnya, responden terbanyak berdasarkan usia didominasi oleh responden yang berada di umur 46-55 tahun dengan persentase 36,7%. Terakhir, karakteristik responden berdasarkan pekerjaan baik pengusaha pengelola hotel maupun pengusaha pengelola restoran sama-sama berjumlah 15 orang dengan persentase masing-masing 50%. Hal ini terjadi karena sebelumnya peneliti sudah menentukan jumlah serta responden yang akan dituju untuk penelitian ini.

Persepsi Pengelola Hotel terhadap Pengembangan Wisata Halal di Kawasan Danau Toba

Setelah dilakukan pengumpulan data kepada pengelola usaha wisata hotel di kawasan Danau Toba, maka peneliti memperoleh sejumlah data mengenai ketersediaan fasilitas hotel yang mendukung pengembangan wisata halal serta data mengenai persepsi pengelola usaha wisata hotel terhadap penyediaan fasilitas untuk pengembangan wisata halal di kawasan Danau Toba. Data yang sudah diperoleh dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Tanggapan Responden Terkait Penyediaan Fasilitas di Hotel

No.	Variabel	Klasifikasi	f	%
1.	Penyediaan Sajadah	Ya	7	46,7
		Tidak	8	53,3
2.	Penyediaan Al-Qur'an	Ya	2	13,3
		Tidak	13	86,7
3.	Penyediaan Petunjuk Arah Shalat	Ya	15	100
		Tidak	0	0
4.	Penyediaan Tempat & Peralatan Berwudhu	Ya	9	60
		Tidak	6	40
5.	Penyediaan Perlengkapan Shalat	Ya	6	40
		Tidak	9	60
6.	Penyediaan Penyekat Urinoir	Ya	12	80
		Tidak	3	20
7.	Penyediaan Semprotan WC	Ya	15	100
		Tidak	0	0

Sumber : Hasil olah data SPSS versi 25 Tahun 2023

Tabel 3 di atas merupakan jawaban yang diberikan oleh responden terhadap ketersediaan fasilitas-fasilitas hotel yang tersedia di hotel mereka dalam pengembangan wisata halal. Data yang sudah diperoleh ini dapat menjadi tolok ukur terkait kesiapan para pengusaha pengelola hotel dalam pengembangan wisata halal di kawasan Danau Toba. Data tersebut juga dapat menjadi acuan bagi para pengelola hotel untuk menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan Muslim yang datang berkunjung ke kawasan Danau Toba dan menjadi penilaian untuk hotel itu sudah dapat dikatakan masuk kategori hotel syariah Hilal-1 dan Hilal-2.

Dari pemaparan pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa hotel yang sudah menyediakan sajadah di kamar tamu masih sedikit, yaitu 7 (46,7%) responden yang menjawab "Ya" dan 8 (53,3%) responden yang menjawab "Tidak" menyediakan sajadah untuk tamu. Selanjutnya, penyediaan Al-Qur'an oleh hotel di kamar tamu terdapat 2 (13,3%) responden yang menjawab "Ya" dan diikuti dengan 13 (86,7%) responden yang menjawab "Tidak" menyediakan Al-Qur'an di kamar hotel mereka. Untuk variabel penyediaan petunjuk arah shalat di hotel, sebanyak 15 (100%)

responden menjawab “Ya” dan diikuti oleh 0 (0%) responden yang menjawab “Tidak”.

Selanjutnya, penyediaan tempat dan peralatan berwudhu sebanyak 9 (60%) responden menjawab “Ya” dan diikuti 6 (40%) responden yang menjawab “Tidak”. Kemudian, untuk penyediaan perlengkapan shalat sebanyak 6 responden menjawab “Ya” dengan persentase 40% sedangkan yang menjawab “Tidak” sebanyak 9 responden dengan persentase 60%. Variabel pertanyaan penyediaan penyekat urinoir sebanyak 12 (80%) responden menjawab “Ya” dan 3 (20%) responden menjawab “Tidak”. Terakhir, pada variabel penyediaan semprotan WC terdapat 15 responden dengan persentase 100% yang menjawab “Ya” dan 0 (0%) responden yang tidak menyediakan semprotan WC menjawab “Tidak”.

Kemudian, setelah mengetahui tanggapan responden terhadap penyediaan fasilitas hotel. Peneliti juga memperoleh data tentang persepsi para pengusaha hotel terhadap keharusan penyediaan fasilitas-fasilitas yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 mengenai Panduan Pelaksanaan Usaha Hotel Syariah guna memenuhi kriteria Hotel Syariah Hilal-1 dan Hilal-2 dalam pengembangan wisata halal di kawasan Danau Toba. Data yang diperoleh oleh peneliti dari responden terkait persepsi para pengusaha hotel akan dijelaskan dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Persepsi Responden terhadap Keharusan Penyediaan Fasilitas Untuk Tamu

No.	Variabel	Frekuensi dan %				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Penyediaan Sajadah	0	6	8	0	1
		0%	40%	53,3%	0%	6,7%
2.	Penyediaan Al-Qur'an	0	1	13	0	1
		0%	6,7%	86,7%	0%	6,7%
3.	Penyediaan Petunjuk Arah Shalat	6	9	0	0	0
		40%	60%	0%	0%	0%
4.	Penyediaan Peralatan & Tempat Wudhu	2	7	6	0	0
		13,3 %	46,7 %	40%	0%	0%
5.	Penyediaan Perlengkapan Sholat	1	3	10	1	0
		6,7%	20%	66,7%	6,7%	0%
6.	Penyediaan Penyekat Urinoir	1	9	5	0	0
		6,7%	60%	33,3%	0%	0%
7.	Penyediaan Semprotan WC/Kloset	6	9	0	0	0
		40%	60%	0%	0%	0%

Sumber : Hasil olah data SPSS versi 25 Tahun 2023

Pada Tabel 4, untuk variabel penyediaan sajadah hasil tertinggi berada pada jawaban “Netral” dengan frekuensi 8 (53,3%) responden, diikuti dengan hasil

respons terendah pada “Sangat Tidak Setuju” dengan frekuensi 1 responden dan persentasenya (6,7%). Selanjutnya, hasil tertinggi penyediaan Al-Qur’an terdapat pada jawaban “Netral” dengan frekuensi 13 responden dan persentase (86,7%). Kemudian, persepsi responden untuk penyediaan arah shalat dengan hasil tertinggi 9 responden dengan persentase (60%) terdapat pada jawaban “Setuju” dan hasil terendah pada jawaban “Sangat Setuju”, frekuensi 6 responden dengan persentase (40%).

Penyediaan peralatan dan tempat wudhu mendapatkan respons tertinggi “Setuju” dengan frekuensi 7 (46,7%) responden dan diikuti dengan respons terendah untuk “Sangat Setuju” dengan frekuensi 2 (13,3%) responden. Selanjutnya, responden memberikan hasil tertinggi dengan jawaban “Netral” untuk penyediaan perlengkapan shalat dengan frekuensi 10 (66,7%) responden. Kemudian, untuk penyediaan penyekat urinoir hasil tertinggi yang diberikan responden terdapat pada jawaban “Setuju” dengan frekuensi 9 responden dan persentase (6,7%). Terakhir, untuk variabel penyediaan semprotan WC hasil tertinggi terdapat pada jawaban “Setuju” dengan frekuensi 9 responden dan persentase (60%).

Persepsi Pengelola Restoran terhadap Pengembangan Wisata Halal di Kawasan Danau Toba

Setelah dilakukan pengumpulan data oleh peneliti kepada pengelola usaha wisata restoran di kawasan Danau Toba, maka peneliti memperoleh sejumlah data mengenai kriteria dan fasilitas yang sudah ataupun belum terpenuhi oleh restoran serta diperoleh juga data mengenai persepsi pengelola usaha wisata restoran terhadap pemenuhan kriteria restoran halal dalam pengembangan wisata halal di kawasan Danau Toba. Data yang sudah diperoleh peneliti akan dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Tanggapan Responden Terkait Kriteria Restoran Halal

No.	Variabel	Klasifikasi	f	%
1.	Makanan Halal	Ya	11	73,3
		Tidak	4	26,7
2.	Sertifikasi Halal MUI	Ya	5	33,3
		Tidak	10	66,7
3.	Logo dan Tulisan Halal	Ya	9	60
		Tidak	6	40
4.	Cara Pengolahan Sesuai Aturan Islam	Ya	9	60
		Tidak	6	40
5.	Cara Memperoleh Bahan Halal Sesuai Aturan Islam	Ya	2	13,3
		Tidak	13	86,7
6.	Ruang Shalat	Ya	9	60
		Tidak	6	40
7.	Semprotan WC	Ya	14	93,3
		Tidak	1	6,7

Sumber: Hasil olah data SPSS versi 25 Tahun 2023

Tabel di atas merupakan jawaban yang diberikan oleh responden terhadap sudah atau belum terpenuhinya kriteria restoran halal di restoran yang dikelola sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Majelis Ulama Indonesia. Data yang sudah diperoleh ini dapat menjadi tolok ukur terkait kesiapan para pengusaha pengelola restoran dalam pengembangan wisata halal di kawasan Danau Toba. Data tersebut juga dapat menjadi acuan bagi para pengelola restoran untuk dapat memenuhi kriteria restoran halal dan untuk menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan Muslim yang datang berkunjung ke kawasan Danau Toba.

Dari pemaparan pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa 11 responden dengan persentase (73,3%) menjawab “Ya” untuk menyediakan makanan halal di restorannya dan 4 responden dengan persentase (26,7%) yang menjawab “Tidak” untuk menyediakan makanan halal di restorannya. Selanjutnya, 5 responden dengan persentase (33,3%) menjawab “Ya” untuk sertifikasi halal MUI untuk restorannya dan 10 dengan persentase (66,7%) responden menjawab “Tidak” untuk sertifikasi halal MUI pada restoran mereka. Untuk logo dan tulisan halal sebanyak 9 responden (60%) menjawab “Ya” dan diikuti oleh 6 (40%) responden yang menjawab “Tidak”.

Selanjutnya, hasil untuk cara pengolahan sesuai aturan Islam mendapat sebanyak 9 (60%) responden menjawab “Ya” dan diikuti 6 (40%) responden yang menjawab “Tidak”. Kemudian, untuk hasil dari cara memperoleh bahan halal sesuai aturan Islam memperoleh sebanyak 2 responden yang menjawab “Ya” dengan persentase (13,3%) dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 13 responden dengan persentase 86,7%. Untuk hasil dari variabel ruang shalat sebanyak 9 (60%) responden menjawab “Ya” dan 6 (40%) responden menjawab “Tidak”. Terakhir, pada variabel pertanyaan terkait semprotan WC diperoleh 14 responden dengan persentase 93,3% yang menjawab “Ya” dan 1 (6,7%) responden yang menjawab “Tidak” menyediakan semprotan WC.

Kemudian, setelah mengetahui tanggapan responden terhadap pemenuhan kriteria restoran halal di restoran yang mereka kelola, peneliti juga memperoleh data tentang persepsi para pengusaha restoran terhadap keharusan untuk memenuhi kriteria restoran halal yang ditetapkan oleh Majelis Ulama Indonesia dalam pengembangan wisata halal di kawasan Danau Toba. Data yang diperoleh oleh peneliti dari responden terkait persepsi para pengusaha restoran akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Persepsi Responden terhadap Keharusan Pemenuhan Kriteria Restoran Halal

No	Variabel	Frekuensi dan %				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Makanan Halal	8	1	2	0	4
		53,3%	6,7%	13,3%	0%	26,7%
2.	Sertifikasi Halal MUI	4	3	2	2	4
		26,7%	20%	13,3%	13,3%	26,7%

3.	Logo dan Tulisan Halal	5	3	2	1	4
		33,3%	20%	13,3%	6,7%	26,7%
4.	Cara Pengolahan Sesuai Aturan Islam	4	5	0	2	4
		26,7%	33,3%	0%	13,3%	26,7%
5.	Cara Memperoleh Bahan Halal Sesuai Aturan Islam	1	4	4	1	5
		6,7%	26,7%	26,7%	6,7%	33,3%
6.	Ruang Shalat	7	2	2	1	3
		46,7%	13,3%	13,3%	6,7%	20%
7.	Semprotan WC	10	1	3	1	0
		66,7%	6,7%	20%	6,7%	0%

Sumber : Hasil olah data SPSS versi 25 Tahun 2023

Tabel di atas menunjukkan hasil persepsi pengusaha usaha restoran terhadap pemenuhan kriteria restoran halal. Untuk variabel makanan halal hasil tertinggi berada pada jawaban “Sangat Setuju” dengan frekuensi 8 responden dengan persentase (53,3%). Selanjutnya, hasil untuk sertifikasi halal MUI terdapat jumlah yang sama pada jawaban “Sangat Setuju” dengan frekuensi 4 (86,7%) responden dan jawaban “Sangat Tidak Setuju” dengan frekuensi 4 (86,7%) responden. Kemudian, persepsi responden untuk logo dan tulisan halal dengan hasil tertinggi adalah 5 responden dengan persentase (60%) yang menjawab “Setuju” dan hasil terendah pada jawaban “Tidak Setuju” yang memiliki frekuensi 1 responden dengan persentase (6,7%).

Tanggapan responden terhadap cara pengolahan sesuai aturan Islam mendapatkan respons tertinggi “Setuju” dengan frekuensi 5 (33,3%) responden. Selanjutnya, responden memberikan hasil tertinggi dengan jawaban “Sangat Tidak Setuju” untuk cara memperoleh bahan halal sesuai aturan Islam dengan frekuensi 5 (33,3%) responden. Kemudian, untuk ruang shalat hasil tertinggi yang diberikan responden terdapat pada jawaban “Sangat Setuju” dengan frekuensi 7 (46,7%) responden. Terakhir, persepsi untuk variabel penyediaan semprotan WC hasil tertinggi dari responden terdapat pada jawaban “Sangat Setuju” frekuensi 10 responden dengan persentase (66,7%).

PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa persepsi pelaku usaha wisata hotel dan restoran di kawasan Danau Toba belum dapat dikatakan sejalan dengan apa yang akan dijalankan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Utara mengenai perkembangan wisata halal di kawasan Danau Toba. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi pelaku usaha wisata hotel dan restoran yang berada di kawasan Danau Toba, dalam artian para pelaku usaha wisata menganggap rencana tersebut kurang cocok untuk diterapkan di kawasan Danau Toba. Dari informasi yang

didapat oleh peneliti dari beberapa responden tersebut, diketahui bahwa banyak masyarakat di kawasan Danau Toba belum siap dan masih menolak untuk dilaksanakannya wisata halal di daerah mereka mengingat konsep wisata halal bertentangan dengan tradisi dan budaya suku batak. Selain itu, dilihat dari hasil data penelitian bahwa masyarakat; pelaku usaha wisata hotel dan restoran masih kurang persiapan dalam pengembangan wisata halal di kawasan Danau Toba tersebut. Hal ini menunjukkan respons negatif yang diberikan oleh para pelaku usaha wisata terhadap pengembangan wisata halal tersebut. Dari data yang telah dianalisis diketahui bahwa hasil rencana pengembangan konsep wisata halal dipersepsikan sangat rendah mengingat hubungan antara konsep wisata halal tersebut dengan agama mayoritas yang dianut warga di kawasan Danau Toba yaitu Kristen dan Katolik.

KESIMPULAN

Pelaku usaha wisata hotel dan restoran di kawasan Danau Toba mempunyai persepsi yang kurang baik terhadap rencana pengembangan wisata halal di daerah mereka. Dari hasil data yang diperoleh diketahui bahwa rencana pengembangan wisata halal dipersepsikan rendah oleh masyarakat di kawasan Danau Toba terkhusus para pelaku usaha wisata hotel dan restoran. Untuk itu, bila pemerintah daerah atau provinsi tetap ingin melakukan pengembangan wisata halal tersebut, maka harus segera dilakukan pendekatan, penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat terutama para pelaku usaha wisata agar pelaku usaha wisata serta masyarakat paham bagaimana pengembangan wisata halal tersebut akan dilakukan dan diterapkan. Kemudian, dengan membuat peraturan yang konkret dan penjelasan yang baik mengenai konsep pengembangan wisata halal. Hal ini diharapkan nantinya bisa mendapatkan umpan balik yang positif dan baik. Sehingga tidak hanya sebagai rencana pengembangan bagi pemerintah daerah, provinsi maupun pemerintah pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., & Mallongi, S. (2022). Prospek dan Strategi Pariwisata Halal pada Masyarakat Mayoritas Non Muslim. *Jurnal Iqtisaduna*, 8(2), 111-125.
- Ananda, I. W. A. T. M., Ekasani, K. A., & Sinaga, F. (2023). Kinerja Profesional Pelayanan Restoran di Hotel Plataran Ubud. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*, 2(5), 1153-1176.
- Battour, M. (2015). *Halal tourism: Concepts, Practices, challenges and future, Tourism Management Perspective*.
- Hefriansyah, H. (2020). *Analisis Problematika Pengembangan Potensi Pariwisata Halal Kota Pematangsiantar Sebagai Penyangga Destinasi Prioritas Danau Toba* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Hefriansyah, H., Mailin, M., & Hasibuan, W. A. (2020, November). Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Kota Pematang Siantar. In *International Conference Communication and Sosial Sciences (ICCOMSOS)* (Vol. 1, No. 1).
- Jati, D. P., & Sunarko, B. (2022). Potensi Pariwisata Banyumas dalam Mengembangkan

- Wisata Halal. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed* (Vol. 11, No. 1).
Khalda, Embun Ramadhana. (2018). Potensi Wisata Halal di Kota Bandung.
Universitas Telkom.
- Makhasi, G. Y. M., & Rahimadhi, M. T. Y. (2020). Ramai-ramai menolak wisata halal:
kontestasi politik identitas dalam perkembangan wisata halal di
Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 373-388.
- Maryati, S. (2019). Persepsi Terhadap Wisata Halal Di Kota Padang. *Maqdis: Jurnal
Kajian Ekonomi Islam*, 4(2), 117-128.
- Satriana, E. D., & Faridah, H. D. (2018). Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, dan
Tantangan. *Universitas Airlangga*.
- Subarkah, A. R. (2018). Potensi dan prospek wisata halal dalam meningkatkan
ekonomi daerah (studi kasus: Nusa Tenggara Barat). *Sospol: Jurnal
Sosial Politik*, 4(2), 49-72.
- Sugeng, R., & Basmar, E. (2020). Konsep Dan Penerapan Hotel Syariah Pada Hotel Al-
Badar Makassar. *Manor: Jurnal Manajemen Dan Organisasi Review*, 2(1),
76-85.
- Sumbalatu, J., Prasojo, W. B., & Panjaitan, A. M. (2023). Persepsi Masyarakat
terhadap Label Halal Pada Restoran (Studi Kasus Di Restoran Simpang
Raya Dan Restoran Dapur Siliwangi, Kecamatan Beji Kota Depok Jawa
Barat). *Jurnal Pena Islam*, 3(1), 25-34.
- Svinarky, I. (2019). „Sertifikat Halal yang Dikeluarkan Oleh LPPOM Kepulauan
Riau“. *Jurnal Cahaya Keadilan*, 7, 248-63.
- Tarigan, R. E., & Basit, A. (2020). Penolakan Publik terhadap Program Wisata Halal
Danau Toba. *Nyimak: Journal of Communication*, 4(1), 125-134.
- Taufik, M., Purnasari, N., Hasyim, F., Prasetyo, J. R., Husen, F., & Hadij, I. (2020). *Serba-
serbi mindset halal (kajian mencapai produk halalan thayyiban di
Indonesia)*. GUEPEDIA.
- Toleu, M. J., Messakh, A. B., & Bessie, J. L. (2017). Pengaruh Kualitas Pelayanan
terhadap Kepuasan Pelanggan (Studi Pada Rumah Makan Suka Ramai Kota
Kupang). *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 5(2),
139-154.
- Wahyulina, S., Darwini, S., Retnowati, W., & Oktaryani, S. (2018). Persepsi Wisatawan
Muslim terhadap Sarana Penunjang Wisata Halal di Kawasan Desa Sembalun
Lawang Lombok Timur. *Jmm Unram-Master of Management Journal*, 7(1), 32-
42.